

PENGUATAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM OPTIMALISASI  
TUMBUH KEMBANG BALITA MELALUI APE  
(ALAT PERMAINAN EDUKATIF)

Dwining Handayani<sup>1\*</sup>, Erik Kusuma<sup>2</sup>, R.A. Helda Puspitasari<sup>3</sup>, Ayu Dewi  
Nastiti<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Jember

Email Korespondensi: dwining.akper@unej.ac.id

Disubmit: 17 September 2024      Diterima: 15 November 2024      Diterbitkan: 01 Desember 2024  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17617>

### ABSTRAK

Pertumbuhan dan Perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda, yaitu tumbuh dan berkembang, dimana masa balita merupakan "Golden Age Period" terutama di usia 0-2 tahun karena perkembangan otak telah mencapai 80%. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang telah dikelompokkan menjadi tiga yaitu Asah, Asih dan Asuh. Urgensi dari kegiatan ini yaitu mengoptimalkan peran kader posyandu sebagai ujung tombak di masyarakat dalam meningkatkan tumbuh kembang balita. Keterampilan kader Posyandu di Kampung Pertanian dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan memanfaatkan permainan edukatif masih kurang, masyarakat merasa dimudahkan dengan game-game yang ada di *gadget*. Pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan tumbuh kembang balita di kampung pertanian melalui penguatan keterampilan kader posyandu melalui APE (Alat Permainan Edukatif). Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi deteksi dini tumbuh kembang dan membuat APE dari bahan bekas. Hasil yang dicapai dari pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stimulasi tumbuh kembang balita serta peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam membuat serta memanfaatkan APE sebagai sarana stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu kegiatan pengabdian masyarakat telah memberikan sumbangsih inovasi program dan intervensi yang tepat dalam meningkatkan kesehatan keluarga dan komunitas dalam mengoptimalkan tumbuh kembang balita. Saran yang diberikan tetap menjalinnya kerjasama yang terprogram antara pihak desa dengan petugas kesehatan serta melakukan edukasi berkesinambungan baik di kepada kader kesehatan dan juga masyarakat.

**Kata Kunci:** Tumbuh, Kembang, Balita

### ABSTRACT

*Growth and Development are two different events, namely growth and development, where toddlerhood is the "Golden Age Period" especially at the age of 0-2 years because brain development has reached 80%. The basic needs of children to grow and develop have been grouped into three, namely Sharpening, Asih and Nurturing. The urgency of this activity is to optimize the role of posyandu cadres as the spearhead in the community in improving the*

*growth and development of toddlers. The skills of Posyandu cadres in Agricultural Villages in stimulating the growth and development of toddlers by utilizing educational games are still lacking, the community feels facilitated by the games in gaded. This service aims to optimize the growth and development of toddlers in agricultural villages through strengthening the skills of posyadu cadres through APE (Educational Game Tools). The method used is a lecture and demonstration of early detection of growth and development and making APE from used materials. The results achieved from this service are an increase in public knowledge about stimulation of the growth and development of toddlers as well as an increase in the ability and skills of the community in making and utilizing APE as a means of stimulating children's growth and development. The conclusion in this community service is that community service activities have contributed to program innovations and appropriate interventions in improving the health of families and communities in optimizing the growth and development of toddlers. The advice given continues to establish programmatic cooperation between the village and health workers and carry out continuous education both to health cadres and the community.*

**Keywords:** Growth, Development, Toddlers

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan Perkembangan terjadi secara simultan pada balita dan mengalami masa yang sangat pesat, hal ini terjadi pada usia 0 - 5 tahun. Usia 0 - 2 tahun merupakan periode kritis atau disebut dengan "Golden Age Periode" yang merupakan masa sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak (Handayani et al., 2022). Pada masa ini pertumbuhan otak mencapai 80%, sehingga perlu mengetahui lebih awal apabila terjadi kelainan. Kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi untuk tumbuh kembang yaitu asah, asih dan asuh. Salah satu kebutuhan dasar tersebut yaitu asah, dapat diberikan dengan melakukan stimulus melalui kegiatan bermain. Periode pertumbuhan merupakan masa yang sangat penting selama masa balita (Astika et al., 2023). Pertumbuhan dapat dikatakan sebagai proses perubahan tubuh dan proses kematangan fisik, seiring dengan proses pertumbuhan anak-anak mengalami proses lanjutan yang disebut proses perkembangan (Handayani et al., 2022). Terdapat perbedaan perkembangan anak yang distimulasi dengan permainan edukatif dibandingkan anak yang tidak menggunakan permainan edukatif, rata-rata tingkat perkembangan anak menunjukkan normal dilihat pada aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial.

Teori yang menjelaskan secara detail terkait sistematika motorik pada anak yaitu Dinamic System Theory yang dikembangkan oleh Thelen and whitneyerr. Pada teori tersebut mengungkapkan bahwa dalam membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak (Kurniyanti & Damayanti, 2021). Kemampuan motorik akan mempresentasikan keinginan anak-anak.

Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan salah satu alat yang bermanfaat memberikan stimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian stimulasi dengan APE (Alat Permainan Edukatif) sangat membantu mempercepat proses perkembangan anak dibandingkan anak yang jarang bahkan tidak pernah mendapatkan stimulus sama sekali. Bermain

dengan aktifitas fisik merangsang hormon pertumbuhan, merangsang nafsu makan dan metabolisme (Astika et al., 2023). Bermain juga merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktekkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, serta mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Melalui permainan anak dapat terlatih motorik kasarnya, motorik halus, bahasa dan adaptasi sosialnya.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipantau secara rutin oleh kader setiap bulan. Kader Posyandu merupakan ujung tombak di masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesehatan balita terutama tumbuh kembang. Melalui kader Posyandu pengetahuan masyarakat dapat ditingkatkan sehingga dapat menyebarluaskan informasi kepada masyarakat (Handayani, Kusuma, et al 2022). Posyandu Mawar merupakan posyandu dengan jumlah balita paling banyak di kampung pertanian Desa Pager Kecamatan Purwosari.

Permasalahan yang muncul pada mitra salah satunya adalah semakin banyaknya orang tua dalam memberikan permainan *gadget* dan lebih mengutamakan anak diam tanpa ada stimulasi, sehingga orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak, berdampak pada keterlambatan tumbuh kembang terutama bahasa dan motorik halus. Survey yang dilakukan terhadap balita usia 3- 5 tahun dari 10 anak didapatkan 8 balita sering bermain *gadget* sedangkan 2 balita bermain dengan permainan tradisional. Apabila dipantau terkait pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut menunjukkan 5 balita yang sering diberikan permainan *gadget* menunjukkan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Balita yang sering bermain dengan *gadget* menunjukkan lebih banyak diam dan kurang aktif dibandingkan dengan balita yang diberikan permainan tradisional atau permainan anak-anak selain *gadget*. Masih banyaknya anggapan orang tua bahwa anak ketika di berikan *handphone* atau *gawai* tanpa didampingi membuat anak bisa dengan sendirinya. Adanya permasalahan diatas maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang balita melalui penguatkan keterampilan kader posyandu dengan APE (Alat Permainan Edukatif).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

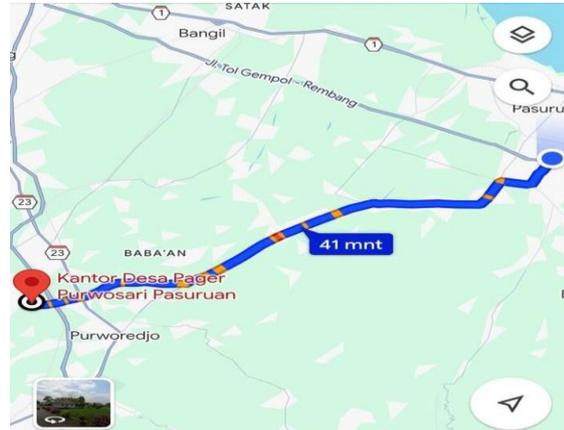
Permasalahan yang muncul pada mitra yaitu di desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan terletak pada aspek masih belum optimalnya pertumbuhan dan perkembangan balita yang ada di desa tersebut. Berdasarkan survey yang dilakukan di desa Pager didapatkan beberapa hal antara lain:

- a. Terdapat 15% balita yang perkembangannya tidak sesuai dengan usia.
- b. Pemberdayaan Masyarakat melalui kader masih belum maksimal dilaksanakan dalam hal peningkatan dan penguatan skill untuk mengoptimalkan tumbuh kembang melalui permainan edukatif untuk anak.
- c. Masih ada 20% balita yang mengalami permasalahan pertumbuhan dalam hal ini stunting
- d. Semakin banyaknya orang tua memberikan permainan *gadget* kepada balita.
- e. Kader posyandu hanya melakukan penilaian pertumbuhan fisik pada balita meliputi penimbangan berat badan anak sedangkan penilaian

perkembangan balita hanya dilakukan dengan wawancara pada ibu/pengasuh anak.

Rumusan pertanyaan pada kegiatan ini adalah bagaimanakah penguatan keterampilan kader posyandu dalam optimalisasi tumbuh kembang balita melalui APE (Alat Permainan Edukatif) ?

Berikut adalah peta/ map lokasi kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Lokasi PKM

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan merupakan suatu peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat, sedangkan perkembangan lebih menitikberatkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran. Pertumbuhan berhubungan dengan perubahan pada kuantitas yang maknanya terjadi perubahan pada jumlah dan ukuran sel tubuh yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ukuran dan berat seluruh bagian tubuh (Whaley dan Wong, 2009).

Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran (Anisa et al., 2019). Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan, berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan syaraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan system neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi, semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

Menurut Piaget (1962) struktur-struktur kognitif anak perlu dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi pelatihan kognitif anak (Akbar & Suryanti, 2022). Alat Permainan Edukatif yaitu alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, alat ini mengandung nilai pendidikan, dimainkan sesuai usia dan tingkat perkembangan anak. Alat Permainan Edukatif (APE) juga merupakan salah satu media untuk menstimulasi perkembangan anak pada aspek motorik yaitu pengenalan ukuran, bentuk dan warna. Seperti teori yang dikembangkan oleh Thelen and whitneyerr tentang *Dinamic System Theory* mengungkapkan bahwa dalam

membangun kemampuan motorik anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Sebagai contoh pada saat anak melihat mainan yang beraneka ragam, maka anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia akan memainkannya. Persepsi tersebut telah memotivasi anak untuk melakukan sesuatu yaitu bergerak untuk mengambilnya. Akibat pergerakan tersebut anak berhasil mendapatkan apa yang di tujuhnya yaitu mengambil mainan yang menarik bagi anak tersebut.

Permainan juga merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada masa awal anak-anak. Permainan bagi anak-anak merupakan suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan, anak-anak akan belajar berbagai hal tentang kehidupan sehari-hari. Bagi anak permainan yang dilakukan bukan untuk memperoleh hasil namun merupakan proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang didapatkannya (Lisa et al., 2020). Dalam permainan anak mencurahkan perhatian, perasaan dan pikiran pada proses bermain serta sifat dan bentuk alat permainannya. Konsep rencana program yang dilakukan ada beberapa hal antara lain mengembangkan alat permainan edukatif sebagai sarana untuk meningkatkan tumbuh kembang balita. Alat permainan edukatif ini dibuat dari bahan-bahan bekas seperti kardus, botol dan papan yang sudah tidak dipakai lagi kemudian dimanfaatkan dan di modifikasi semenarik mungkin sehingga bermanfaat untuk permainan anak-anak sekaligus sebagai media stimulasi tumbuh kembang anak. Mengingat pentingnya pertumbuhan dan perkembangan pada balita maka sebagai kader dan juga orang tua harus kreatif dan inovatif agar anak menjadi tertarik dan menyukai permainan yang dibuat oleh orang tua sendiri.

Permainan sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, melalui permainan anak dapat mengekspresikan dirinya (Lisa et al., 2020). Permainan juga memiliki urgensi kognitif yaitu dapat membantu perkembangan kognitif anak. Dari segi sosial permainan dapat meningkatkan dan mengembangkan perkembangan sosial anak (Setianingrum et al., 2017). Urgensi dari kegiatan ini yaitu optimalisasi kader posyandu sebagai ujung tombak di masyarakat mempunyai peranan penting dalam meningkatkan tumbuh kembang balita.

#### 4. METODE

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader Kesehatan dan Ibu balita dengan tehnik sampel total sampling. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini adalah:

##### 1) Tahap persiapan

Beberapa hal yang dilakukan yaitu koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan dan Puskesmas setempat terkait izin pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan pretest terkait pengetahuan ibu kader dan ibu balita tentang tumbuh kembang anak, cara mendeteksi tumbuh kembang dan stimulasi tumbuh kembang menggunakan alat permainan edukatif (APE)

##### 2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan melalui 4 (empat) fokus kegiatan:

- a) Pemberian penyuluhan dan praktik tentang cara mendeteksi tumbuh kembang pada anak (DDTKA)
- b) Membimbing ibu-ibu kader dan ibu-ibu balita tentang bagaimana cara menstimuli anak dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE)
- c) Menyediakan media presentasi dan alat peraga untuk penyuluhan cara menstimuli anak dengan menggunakan alat permainan edukatif.
- d) Bersama-sama membuat alat Permainan edukatif dengan bahan barang-barang bekas.  
Pembuatan APE yang dipraktekkan adalah membuat puzzle dan ular tangga dengan memanfaatkan bahan dari kardus dan bahan-bahan lainnya.

Pemberian edukasi kesehatan dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi dengan jumlah peserta 30 orang dari kader dan ibu-ibu balita. Partisipan sebagai sasaran dengan tingkat pendidikan tinggi maupun rendah dapat mengikuti metode ceramah ini. Media yang digunakan adalah leaflet, buku saku tumbuh kembang, memutar video APE (Alat Permainan Edukatif).

### 3) Tahap evaluasi

Tahapan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan mampu diserap oleh peserta. Keberhasilan kegiatan diukur dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilakukan (Handayani et al, 2022). Bagian pertama dari kuesioner ialah data demografi responden yang terdiri atas nama, umur dan alamat. Selanjutnya kuesioner terbagi menjadi dua, yaitu kuesioner pengetahuan dan sikap. Lembar observasi berbentuk daftar checklist digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam melakukan kegiatan stimulasi tumbuh kembang dengan APE (Alat Permainan Edukatif).

Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan yang berisi tentang pengetahuan terkait tumbuh kembang balita dan stimulasinya. Jawaban benar diberi 1 skor dan salah diberi skor 0. Menurut Sugiyono (2012) pengkategorian rentang dapat dirumuskan:

$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak kelas}}$$

P adalah panjang kelas dengan selisih nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Banyak kelas (kategori) dalam kuesioner pengetahuan tumbuh kembang balita dan stimulasinya adalah 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Sehingga pengetahuan tumbuh kembang balita dan stimulasinya dibagi menjadi 3 kategori dengan rentang:

Baik : 8 - 10

Cukup : 4 - 7

Kurang: 0 - 3

Kuesioner sikap terdiri atas 10 pertanyaan yang berisi mengenai respon dari responden terhadap tumbuh kembang balita dan stimulasinya dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju dan sangat tidak setuju dengan menggunakan skala likert. Jika responden memberi jawaban sangat setuju maka diberi skor 4, setuju diberi skor 3, kurang setuju diberi skor 2 dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Untuk menjumlahkan skor tiap responden dilakukan dengan cara:

Skor maks : Skor jawaban tertinggi x jumlah pertanyaan = 4 x 10 = 40

Skor min : Skor jawaban terendah x jumlah pertanyaan = 1 x 10=10

Nilai median : Skor max - Skor min / 2 = 40-10/2 = 15

Maka hasil data responden dapat dikategorikan menjadi:

Sikap negatif : 10 - 25

Sikap positif : 26 - 40

Lembar observasi tindakan terdiri atas 10 kegiatan deteksi tumbuh kembang balita dan stimulasi dengan Alat permainan edukatif (APE) dalam bentuk daftar checklist digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam melakukan deteksi tumbuh kembang. Setiap poin diberi nilai 1 jika jawaban “Ya” dan 0 untuk jawaban “tidak”. Untuk menentukan rentang untuk setiap kategori dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak kelas}}$$

P adalah panjang kelas dengan selisih nilai tertinggi 10 dan terendah 0. Banyak kelas (kategori) dalam kuesioner tindakan tumbuh kembang balita dan stimulasinya adalah 3 yaitu baik, cukup, dan kurang. Sehingga tindakan perilaku hidup bersih dan sehat dibagi menjadi 3 ketegori dengan rentang:

Baik : 8 -10

Cukup: 4 -7

Kurang : 0 - 3

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan Penguatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita melalui APE (Alat Permainan Edukatif) dilaksanakan di Kampung Pertanian yaitu tepatnya di Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2024 yang bertempat di posyandu Pager Wetan. Kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Posyandu. Tim pengabdian mengawali dengan pemberian kuesioner untuk mengukur sejauh mana pengetahuan kader Posyandu tentang tumbuh kembang balita. Setelah itu tim melaksanakan edukasi pada kader Posyandu tentang tumbuh kembang dan cara melakukan stimulasi pada anak dengan menggunakan alat permainan edukatif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan acara pembukaan oleh ketua tim pengabdian dan di hadiri oleh Ketua TP PKK Desa. Dalam sambutannya, Ketua TP PKK Desa merespon dengan baik kegiatan ini. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu kader dan juga ibu balita harus selalu ditingkatkan agar balita menjadi tumbuh dan berkembang dengan optimal. Harapan Ketua TP PKK anak-anak di desa Pager tumbuh kembangnya dapat optimal, angka penurunan stunting juga menurun, tidak ada masalah pada balita di desa tersebut serta peran ibu-ibu juga harus di maksimalkan dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian edukasi tumbuh kembang dan deteksi dini tumbuh kembang anak (DDTKA) serta stimulasi apa saja

yang harus diberikan. Edukasi ini dilakukan saat kegiatan posyandu, yaitu posyandu yang dilaksanakan di dusun Pager Kulon dan Pager Kulon. Metode yang dipilih adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi. Diawali dengan edukasi tentang tumbuh kembang anak kemudian diskusi sampai praktek deteksi dini tumbuh kembang anak. Seorang kader kesehatan anak harus dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang yang di praktekkan langsung saat kegiatan posyandu. Setelah edukasi dan deteksi dini tumbuh kembang dilanjutkan cara memberikan stimulasi perkembangan pada anak dengan mempraktekkan membuat alat permainan edukatif yang berbahan dasar kardus bekas yang dibuat puzzle. Kader kesehatan dan ibu-ibu balita sangat antusias dalam kegiatan ini. Edukasi juga diberikan melalui pemutaran video tentang cara stimulasi perkembangan anak dan cara membuat APE. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta antusias mendengarkan, aktif berdiskusi dan melakukan praktek bersama-sama membuat APE. Evaluasi keberhasilan edukasi yang diberikan pemateri melakukan pengukuran pengetahuan tentang tumbuh kembang, sikap terhadap tumbuh kembang anak dan tindakan stimulasi tumbuh kembang anak dan tentang manfaat pentingnya alat permainan edukatif sesudah diberikan edukasi. Hasil evaluasi terhadap komponen pengetahuan, sikap, dan tindakan ditampilkan pada tabel 1, 2 dan 3.

Berikut hasil pengukuran pengetahuan kader sebelum dilakukan edukasi:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta tentang tumbuh kembang**

No	Uraian	Tingkat Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pertumbuhan	26	86,7	3	10	1	3,3	30	100
2	Perkembangan	24	80	4	13,3	2	6,7	30	100
3	Deteksi dini tumbuh kembang	25	83,3	3	10	2	6,7	30	100
4	Stimulasi	24	80	4	13,3	2	6,7	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah di berikan edukasi memiliki pengetahuan yang baik tentang pertumbuhan anak dengan benar (87%), perkembangan anak (80%), deteksi dini tumbuh kembang (83%) dan pemberian stimulasi pada anak (80%).



Gambar 2. Menunjukkan pemberian edukasi oleh tim pengabdian

Gambar 2 menunjukkan kegiatan edukasi sekaligus stimulasi perkembangan balita yang dilaksanakan di Posyandu Mawar, pada kegiatan ini tim melakukan edukasi langsung kepada kader kesehatan sekaligus hadir ibu-ibu yang memiliki balita. Tim memberikan edukasi dengan materi tumbuhkembang anak dan stimulasi yang diberikan sesuai usia sekaligus memberikan permainan pada anak-anak.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Peserta tentang tumbuh kembang pada anak**

No	Uraian	Sikap				Jumlah	
		Positif		Negatif		n	%
		n	%	n	%	n	%
1	Pertumbuhan	30	100	0	0	30	100
2	Perkembangan	28	93,3	2	16,7	30	100
3	Deteksi dini tumbuh kembang	28	93,3	2	16,7	30	100
4	Stimulasi	28	93,3	2	16,7	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah di berikan edukasi dan sikap peserta yaitu seluruh peserta memiliki sikap positif tentang pertumbuhan anak sebesar (100%), sikap terhadap perkembangan anak (93,3%), deteksi dini tumbuh kembang anak sebanyak (93%) dan sikap terhadap pemberian stimulasi pada anak (93,3%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap yang positif pada ibu-ibu kader dan ibu balita setelah diberikan edukasi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Peserta tentang tumbuh kembang pada anak Tindakan**

No	Uraian	Mendukung		Tidak mendukung		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
1	Pertumbuhan	30	100	0	0	30	100
2	Perkembangan	28	93,3	2	16,7	30	100
3	Deteksi dini tumbuh kembang	28	93,3	2	16,7	30	100
4	Stimulasi	30	100	0	0	30	100

Tabel 3 menunjukkan seluruh peserta yang sudah di berikan edukasi dan praktek memiliki tindakan mendukung pertumbuhan anak (100%), mendukung perkembangan anak (93,3%), tindakan deteksi dini tumbuh kembang (93,3%) dan mendukung pemberian stimulasi pada anak (100%).



Gambar 3. Tim bersama kader posyandu melakukan DDTKA pada anak

Gambar 3 menunjukkan demonstrasi DDTKA (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita), kader dengan di dampingi tim melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan perkembangan dengan menggunakan kuesioner KPSP (Kuesioner Pra Skreining Perkembangan).



Gambar 4. Tim bersama kader posyandu melakukan DDTKA pada anak

Berikutnya gambar 4 menunjukkan tim bersama-sama kader kesehatan membuat ketrampilan yaitu membuat alat permainan dari kardus dan bahan-bahan bekas lainnya. Beberapa alat permainan yang dibuat antara lain: puzzle, balok-balok dari kardus dan permainan-permainan yang menarik lainnya.

#### b. Pembahasan

Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang tumbuh kembang pada anak, menumbuhkan sikap positif terhadap tumbuh kembang anak, dan kemampuan melakukan tindakan terkait deteksi tumbuh kembang dan stimulasi dengan menggunakan alat permainan edukatif (APE) yang sebelumnya masih kurang optimal. Keberhasilan yang diperoleh tidak terlepas dari metode penyampaian materi yang dipilih. Pemilihan metode diawali dengan melakukan analisis situasi yang ada di Desa agar informasi yang akan diberikan dapat diterima dengan baik oleh kelompok ibu-ibu kader dan ibu-ibu balita yang

ada di Desa tersebut. Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk menyampaikan materi terkait tumbuh kembang dan fungsi alat permainan edukatif dan menumbuhkan sikap positif terhadap hal tersebut. Metode ceramah dan diskusi sangat efektif untuk mempermudah peserta dalam memahami isi dan materi yang disampaikan (Rita Kirana, Aprianti, 2022). Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan pengetahuan dan sikap menurut WHO yang dikutip oleh Notoadmodjo (2007) dalam Ramadia et al (2021), adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga menimbulkan kesadaran yang pada akhirnya orang itu akan memiliki sikap yang sesuai dengan pengetahuannya. Salah satu upaya pemberian informasi itu adalah dengan memberikan penyuluhan. Ibu-ibu kader dan ibu balita dapat mengubah sikap melalui informasi yang telah didapat melalui penyuluhan tumbuh kembang dan stimulasi tumbuh kembang melalui pelatihan alat permainan edukatif, dengan pertimbangan diberi kesempatan untuk dapat mengaplikasikannya sehingga tahapan pengetahuan ke tahap perilaku terbentuk. Selain itu faktor tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi, Rata-rata tingkat pendidikan Ibu-ibu kader adalah SMA dan ada 3 kader yang berpendidikan sarjana. Pendidikan merupakan faktor faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang serta pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Seperti yang di sampaikan Ramadia (2021) bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak serta ibu-ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah kepeduliannya terhadap masalah kesehatan dan peningkatan pengetahuan sehingga akan meningkatkan partisipasi ibu untuk menjaga kesehatan anaknya (Ramadia et al., 2021).

Setelah diberikan penyuluhan tumbuh kembang kader dan ibu-ibu balita diberikan pelatihan DDTKA dan stimulasi tumbuh kembang serta bersama-sama membuat APE. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan terkait hasil post test yang telah diisi oleh peserta. Sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan pelatihan DDTKA dan stimulasi perkembangan maka pemateri menggunakan demonstrasi dan membuat APE bersama-sama. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang pendidik memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau bagaimana melakukan jalannya suatu perbuatan tertentu kepada peserta didik, misalnya cara melakukan cuci tangan dengan benar (Kurniyanti & Damayanti, 2021). Adanya peningkatan sikap dan perilaku kader dan ibu balita menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang termasuk pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir dan pendidikan akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman seseorang terhadap suatu obyek atau materi yang dimanifestasikan dalam bentuk pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Munizar et al., 2017, yang menyatakan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai dengan tujuan dan sasaran (Rahim et al., 2022).

Adanya peningkatan pengetahuan dan sikap serta tindakan menurut tim pengabdian masih perlu penambahan untuk memperkuat retensi materi edukasi untuk itu di setiap posyandu perlu di pasang poster tumbuh kembang anak. Poster adalah suatu pengumuman ataupun iklan

dalam bentuk gambar ataupun tulisan yang berisi mengenai himbauan atau ajakan untuk melakukan sesuatu dan umumnya poster tersebut akan ditempelkan di dinding atau di tempat-tempat strategis yang kerap dilalui banyak orang dan juga mudah untuk dibaca (Rita Kirana, Aprianti, 2022).

Tumbuh kembang anak perlu dilakukan deteksi secara rutin dengan rajin datang ke Posyandu setiap bulan, sedangkan stimulasi harus diberikan setiap saat pada anak sesuai dengan usia. Pemberian stimulasi diharapkan dapat dilakukan dengan membuat suatu alat permainan sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas sehingga anak tidak bermain dengan *game* yang ada di *gadget*. Proses belajar yang diberikan kepada kader dan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan, sehingga kader diharapkan mampu untuk meninjau dan menginterpretasikan sesuatu yang terjadi dalam kegiatan posyandu dan diharapkan mempraktikkan dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan dan pendidikan kesehatan terkait tumbuh kembang dapat merubah pengetahuan, sikap, dan praktik. Selain edukasi tumbuh kembang juga harus memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi seperti ketersediaan fasilitas. Selain itu perilaku hidup bersih keluarga dalam merawat balita juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan balita (Kusuma et al., 2023). Perlu adanya integrasi pemenuhan PHBS pada keluarga dan stimulasi tumbuh kembang anak harus berkelanjutan. Oleh karena itu kerjasama yang terprogram antara pihak desa dengan petugas kesehatan sangat diperlukan serta melakukan edukasi berkesinambungan baik di kepada kader kesehatan dan juga masyarakat.

## 6. KESIMPULAN

Optimalisasi peran kader balita dalam tumbuh kembang anak sangat diperlukan. Kader kesehatan sebagai ujung tombak di masyarakat memerlukan edukasi dan penguatan keterampilan sebagai upaya menambah wawasan dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Pentingnya peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh desa dan bekerjasama dengan lintas sektor. Antusiasme para kader dan masyarakat akan menjadikan kegiatan ini menjadi bermakna dan berhasil guna. Harapannya kegiatan pengabdian memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga dapat menguatkan peran dan ketrampilan kader sehingga tumbuh kembang balita menjadi optimal.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami tujukan pada pihak institusi Universitas Jember, LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Jember yang telah memberikan dana hibah pengabdian pemula sehingga bisa terwujud kegiatan ini. Tak lupa juga pada pihak Desa pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang telah bersedia menjadi tempat pengabdian kepada masyarakat, ibu-ibu kader kesehatan dan ibu-ibu balita yang telah bersedia bekerjasama sehingga bisa terwujud kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Khairany, Y., Prativa, N., Adrianus, R., & Putri Salmah, M. (2019). A Optimalisasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Promosi Gizi Seimbang Di Kecamatan Koto Tengah Padang. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2(Jul-Des)), 17. [https://doi.org/10.25077/Logista.3.2\(Jul-Des\).17-26.2019](https://doi.org/10.25077/Logista.3.2(Jul-Des).17-26.2019)
- Akbar, N., & Suryanti. (2022). Pelatihan Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Balita Dalam Rangka Penguatan Peran Kader Di Desa Paddinging Kecamatan Sandrobone Kabupaten Takalar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 691-698. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Handayani, Dwining, Puspitasari H, Nastiti, A, K. E. (2022). Edukasi Dan Pendampingan Pembuatan Mp-Asi Pada Ibu-Ibu Petani Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Correspondencias & Análisis*, 2(2808), 307-312.
- Handayani, Dwining, Kusuma E, Puspitasari H, Nastiti, A. (2022). *Pemanfaatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Mengurangi Kejadian Stunting Yang Berwawasan Agronursing Di Kawasan Pesisir Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan Dwining*. 5(4), 1164-1171.
- Handayani, D., Kusuma, E., Puspitasari, R. A. H., & Nastiti, A. D. (2022). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Coastal Areas*. 7(3), 755-764. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.967>
- Kurniyanti, M. A., & Damayanti, A. (2021). Optimalisasi Pengetahuan Ibu Asuh Dalam Menggunakan Alat Permainan Edukatif Di Taman Penitipan Anak. *Media Husada Journal Of Community Service*, 1(2), 47-52. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Kusuma, E., Handayani, D., Nastiti, A. D., & Puspitasari, R. A. . (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Membangun Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9), 3522-3533.
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (Ape) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>
- Rahim, F., Juliana, N., & Mulyawati, L. E. S. (2022). The Impact Of Health Education On Mother's Knowledge About Motoric Development Stimulation Of Toddlers Aged 19-36 In The Renda Village. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 2(2), 104-109. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v2i2.444>
- Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899-2906.
- Setianingrum, S., Desmawati, L., & Yusuf, A. (2017). Peranan Kader Bina Keluarga Balita Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 1(2), 137-145. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13891>
- Wong, L Donna Dkk. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatric Edisi 6. Cetakan 1. Volume 1. Jakarta: Egc.